

## **Mengenali Isu Strategis Pengembangan Kawasan Desa Wisata Edukasi Kopi Rasagalor, Kabupaten Bandung**

### *Identifying the Strategic Issues of Developing Rasagalor Coffee Educational Tourism Village Area, Bandung County*

**Rama Arianto Widagdo<sup>1\*</sup>, Hani Burhanudin<sup>1</sup>, Weishaguna Weishaguna<sup>1</sup>, Saraswati Saraswati<sup>1</sup>, Yulia Asyiwati<sup>1</sup>, Lutfhi Ahmad Barwanto<sup>1</sup>, Aldy pratama<sup>1</sup>, Mochamad Rifky Ferbiyandani<sup>1</sup>, Halimah Nurhasanah<sup>1</sup>, & Sherly Defannya Serdani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Bandung, Jalan Tamansari Nomor 1, Tamansari, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116, Indonesia; \*Penulis korespondensi. *email*: rama.arianto@hotmail.com  
(Diterima: 6 Desember 2022; Disetujui: 27 April 2024)

#### **ABSTRACT**

*Determining the correct strategic issues when developing an area is crucial so that the solution can effectively be implemented to the existing dynamics. Unfortunately, determining strategic issues is often disregarded or not taken seriously during the planning process. A similar mistake of not defining strategic issues appropriately looms over the development of Mekarmanik Village, which is based on the Rasagalor Coffee Educational Tourism Concept. This research aims to understand the development dynamics happening in Mekarmanik Village so that the correct issue could be determined. By using data and information gathered from literature studies, focus group discussions, and field observations two types of analysis were done to correctly determine strategic issues that fit with the existing condition of Mekarmanik Village, namely case study, content analysis, and descriptive analysis. The result shows that the strategic issues of developing Mekarmanik Village as a tourism village are specific education, tourism concept exploration, and physical infrastructure improvement.*

*Keywords: strategic issue, site planning, tourism area, rasagalor coffee, mekarmanik.*

#### **ABSTRAK**

Penentuan isu strategis pengembangan kawasan perlu dilakukan sebaik mungkin untuk memastikan solusi perencanaan dan pembangunan yang diimplementasikan sesuai dengan dinamika kehidupan yang terjadi di kawasan tersebut. Sayangnya, penentuan isu strategis dengan proses yang pantas sering diacuhkan dan tidak dipandang serius. Pengembangan Desa Wisata Edukasi Kopi Rasagalor di Desa Mekarmanik terancam akan mengalami kesalahan yang sama dengan hanya menentukan isu strategis seadanya. Penelitian ini dilakukan untuk memahami dinamika pengembangan yang terjadi di Desa Mekarmanik dan menentukan isu strategis yang sesuai untuk pengembangan desa wisata edukasi yang sesuai di desa tersebut. Dengan menggunakan data dan informasi yang dikumpulkan melalui studi literatur, focus group discussion, dan observasi lapangan dilakukan studi kasus, analisis isi, dan analisis deskriptif untuk menemukan isu strategis yang tepat. Isu strategis pengembangan desa wisata di Desa Mekarmanik adalah pendidikan spesifik, eksplorasi kewisataan, dan perbaikan infrastruktur fisik.

Kata kunci: isu strategis, perencanaan kawasan, kawasan wisata, kopi rasagalor, mekarmanik.

## PENDAHULUAN

Pembangunan suatu kawasan perlu dilakukan secara terencana dengan baik. Hal ini dikarenakan aktivitas atau guna lahan yang mungkin terjadi tidak terbatas jumlahnya namun lahan yang dapat digunakan untuk aktivitas tersebut terbatas. Inilah sebabnya mengapa kawasan perlu direncanakan agar aktivitas yang terjadi di kawasan tersebut merupakan aktivitas yang optimal, efektif, dan efisien. Penentuan aktivitas tersebut perlu memperhitungkan dinamika kehidupan dan isu strategis yang terjadi di kawasan tersebut.

Sebelum mendalami pengaruh isu strategis terhadap pengembangan suatu kawasan, maka perlu dipahami terlebih dahulu perbedaan antara isu dan isu strategis. Isu adalah suatu kondisi yang perlu diselesaikan melalui penentuan aksi untuk mengatasinya (Krisyantono, 2015) sedangkan isu strategis didefinisikan sebagai kejadian, perkembangan, atau tren yang dipercaya pembuat keputusan memiliki potensi untuk mempengaruhi baik kondisi dasar maupun isu-isu lainnya (Ansoff, 1965). Terdapat dua ciri utama isu strategis antara lain: (1) Bersifat umum dan ambigu dan (2) Berhubungan erat dengan isu-isu lainnya sehingga perlu diinterpretasikan ulang untuk setiap kasus (Dutton, Walton & Abrahamson, 1989). Kemampuan untuk mempengaruhi isu-isu lainnya inilah yang perlu dipahami oleh pengambil keputusan agar perencanaan yang dilakukan dapat menyelesaikan banyak hal dan efektif hingga ke akar permasalahan suatu kawasan. Walaupun semua isu perlu diselesaikan, namun perlu ditentukan prioritas karena sumberdaya yang dimiliki untuk menyelesaikan isu-isu yang dimiliki suatu kawasan terbatas. Sehingga bila isu biasa digunakan sebagai isu strategis pengembangan suatu kawasan, maka perencanaan pembangunan yang dilakukan tidak akan efektif dan memiliki dampak yang tipis terhadap pembangunan.

Penentuan isu strategis pengembangan kawasan yang tepat dapat memberikan dampak yang sangat besar. Para ahli merasa bahwa

penentuan isu strategis di tahap awal perencanaan dapat mengefektifkan pengumpulan data pengembangan kawasan, evaluasi kebijakan, dan pengambilan keputusan (Mintzberg, Raisinghini, & Theoret, 1976). Penetapan isu strategis nantinya dapat menjadi landasan pembuat keputusan dalam menentukan prioritas pembangunan yang sistematis (Alam & Mamu, 2016). Beberapa indikator dalam menentukan isu strategis antara lain adalah keterkinian isu, kemajuan teknologi, kondisi perkembangan ekonomi, sosial, dan politik, serta ketersediaan sumber daya manusia (Dutton, Walton & Abrahamson, 1989).

Kawasan perencanaan yang akan diidentifikasi isu strateginya dalam penelitian ini adalah Desa Mekarmanik, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa ini memiliki luasan 749,91 Hektar dan terletak 1.200 Meter di atas permukaan laut. Desa Mekarmanik merupakan pemekaran wilayah dari Desa Sindanglaya dan Desa Cikadut karena adanya pemekaran wilayah Kabupaten Bandung pada Tahun 1987. Sekitar 550 Hektar dari luasan tersebut merupakan lahan hutan yang terbagi menjadi tiga jenis hutan, yaitu hutan larangan (hutan yang dikeramatkan warga lokal), hutan titipan (lokasi konservasi bambu sebesar 17 Hektar), dan hutan produksi kopi.

Saat ini terdapat rencana untuk mengembangkan Desa Mekarmanik sebagai desa wisata berbasis edukasi kopi. Hal ini sejalan dengan Misi Desa Mekarmanik poin Sembilan yang berbunyi “Mengembangkan desa wisata berbasis ekologi berkelanjutan dan budaya lokal yang digerakkan melalui partisipasi masyarakat”. Desa Wisata adalah jenis pariwisata yang dikembangkan melalui eksplorasi dan eksploitasi potensi lokal yang disajikan dalam sejenis struktur kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Hawaniar & Suprihardjo, 2013). Harapannya, ekonomi lokal juga akan mendapatkan dampak positif melalui pengembangan desa wisata (Juniawati, 2022).

Desa Mekarmanik merupakan desa yang memiliki banyak peran dalam konteks konstelasi regional. Menurut Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Perubahan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), Desa Mekarmanik termasuk ke dalam wilayah Kawasan Strategis Nasional Cekungan Bandung yang memiliki peran strategis ekonomi, lingkungan hidup (konservasi tanah dan air), dan sistem perkotaan yang memperhatikan daya dukung lingkungan. Menurut Peraturan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengendalian Kawasan Bandung Utara, Desa Mekarmanik termasuk ke dalam Kawasan Bandung Utara yang berfungsi sebagai penyangga hutan yang berada dalam Zona L1 (lindung utama) dan B3 (zona permukiman perdesaan). Sesuai peraturan zonasi, Desa Mekarmanik diarahkan pada kegiatan yang mendukung fungsi kawasan kepentingan khusus atau strategis negara. Sebagai wilayah *hinterland* Kota Bandung, Desa Mekarmanik dan desa-desa di sekitar Kota Bandung lainnya memiliki peran mendukung aktivitas yang terjadi di Kota Bandung (Ramadhan & Mazhi, 2022). Terdapat pula arahan untuk kegiatan pemulihan dan peningkatan fungsi lindung atau kegiatan penunjang lainnya, seperti ekowisata dan wanawisata. Selanjutnya, Desa Mekarmanik juga tercatat ikut serta dalam Program Strategis Nasional Citarum Harum sebagai Upaya Penanganan Hulu Mikro Daerah Aliran Sungai Cipamokolan.

Saat ini, terdapat gerakan untuk mengembangkan Desa Mekarmanik sebagai kawasan wisata berbasis edukasi Kopi Rasagalor. Kopi dipilih menjadi fokus pengembangan kewisataan di daerah ini karena selain komoditas unggulan yang dibina di Indonesia, kopi juga memiliki prospek ekspor yang tinggi (Saragih & Harmain, 2021). Spesifik terhadap Kopi Rasagalor, terdapat berbagai daya tarik yang dapat dikembangkan, mulai dari sejarah kolonialisme hingga proses produksi kopi berkualitas yang masih berlangsung hingga hari ini. Banyak ahli yang percaya bahwa proses produksi suatu barang tertentu memiliki daya tarik tersendiri yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata

(Perwirasari & Sukmawati, 2020). Pengembangan kawasan wisata memiliki dinamika unik tersendiri. Di satu sisi pengelolaan wisata yang baik dapat meremajakan kawasan sekitarnya yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan kawasan tersebut, namun aktivitas komersial berpotensi merusak fisik kawasan melalui penilaian kawasan yang hanya sebagai komoditas dan standardisasi (Wang & Bramwell, 2012). Dinamika inilah yang memperkuat alasan untuk memahami isu strategis yang terjadi di Desa Mekarmanik. Oleh karena itu diperlukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami secara spesifik dan rasionalistik apa yang terjadi di Desa Mekarmanik agar dapat disusun menjadi isu strategis yang tepat.

## METODOLOGI

Ketepatan penyusunan isu strategis akan sangat terpengaruh oleh metodologi yang dilakukan. Beberapa aspek metodologi tersebut adalah pendekatan penelitian, cara pengumpulan data, dan cara analisis data.

### Metodologi Pendekatan Penelitian

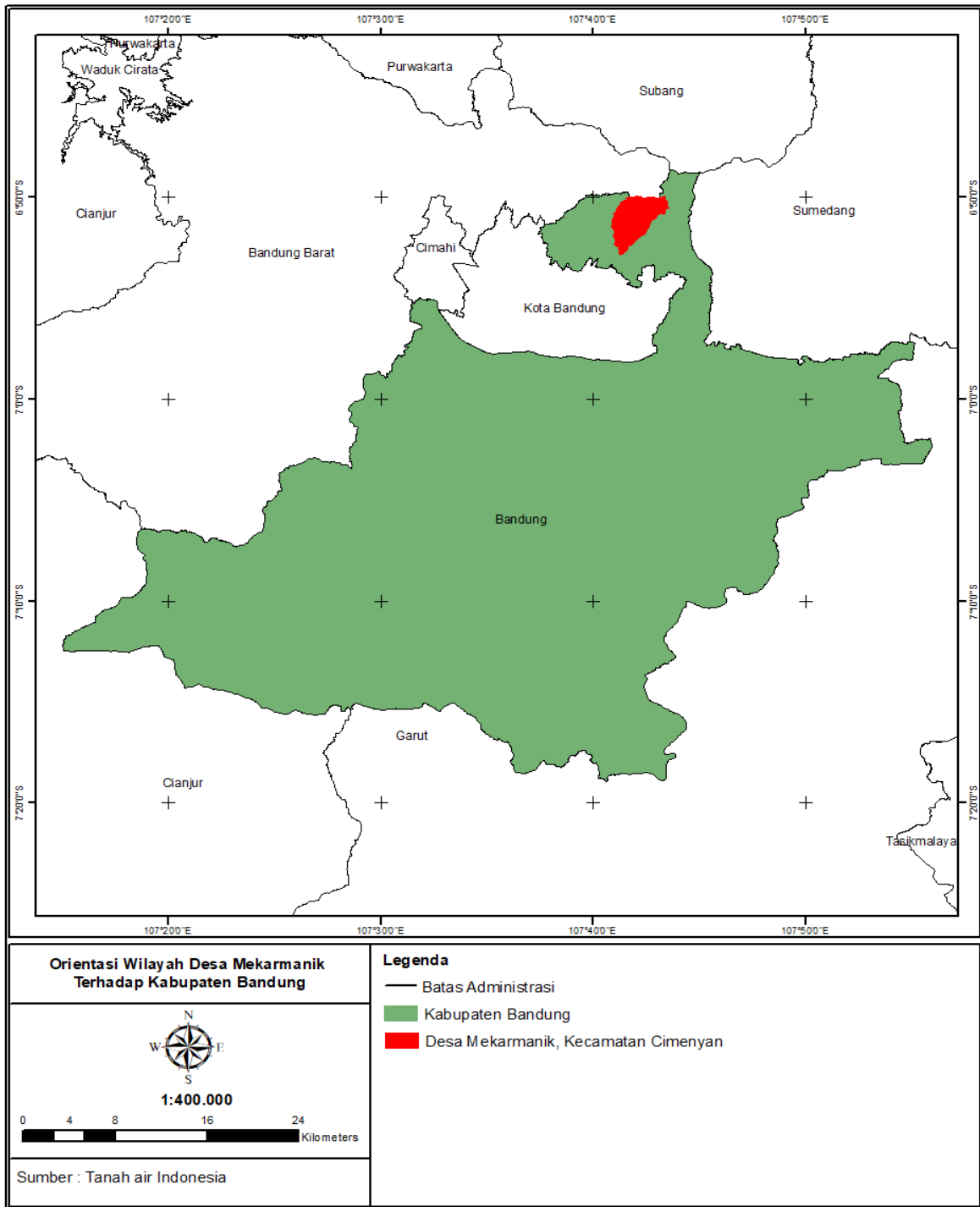
Jenis penelitian yang digunakan untuk menemukan isu strategis pengembangan Objek Wisata Edukasi Kopi Rasagalor di Desa Mekarmanik adalah penelitian kualitatif. Chesebro & Borisoff (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berfokus pada nilai dan pendapat kritis yang lebih manusiawi. Penelitian Kualitatif berhubungan dengan pengembangan alasan dan logika dibalik terjadinya suatu fenomena sosial (Hancock, Ockleford, & Windridge, 2009). Terdapat lima karakteristik yang umumnya dimiliki penelitian kualitatif, yaitu (i) **kondisi alami** (tidak dibuat-buat), (ii) **interaktif** (peneliti turut berpartisipasi dan tidak hanya memahami reaksi subjek penelitian), (iii) **komunikasi dua arah** (subjek dapat memberikan kontribusi dalam mengatur arah penelitian seperti topik pembicaraan), (iv) **kesadaran subjek** (peneliti harus mampu menangkap apa yang ingin dikomunikasikan

subjek sebaik mungkin untuk menekan ambiguitas dan bias), dan (v) **pragmatis** (hasil yang didapatkan bersifat langsung dan apa adanya terkait dengan penyelesaian isu) (Chesebro & Borisoff, 2007). Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara spesifik dan rasionalistik apa yang terjadi di Desa Mekarmanik berdasarkan fakta dan fenomena yang ditemukan di lapangan.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap umum, yaitu menginterpretasikan isu strategis berdasarkan teori, memahami isu strategis yang sudah diidentifikasi oleh pemerintah dan melakukan pengecekan ulang ke lapangan terhadap pemahaman pemangku kepentingan terhadap isu strategis yang sudah ada. Melalui tiga tahapan umum ini, isu strategis yang dihasilkan akan menjadi spesifik terhadap kondisi Desa Mekarmanik serta memiliki rasionalisasi yang jelas logikanya. Rasionalisasi logis dari isu strategis akan didapatkan melalui pelengkapan informasi dari apa yang ditemukan selama pengumpulan data dan mengurangi asumsi yang digunakan. Isu strategis yang ditetapkan oleh pemerintah dijadikan rumusan awal dengan asumsi bahwa isu strategis yang dirumuskan berasal dari proses penelitian yang sistematis dan holistik. Selain itu, secara sadar ataupun tidak, pengambilan keputusan yang dilakukan akan selalu didasarkan prioritas dan pemahaman penentu isu strategis (Dutton,

Walton & Abrahamson, 1989). Hasil dari tahap sebelumnya lalu dievaluasi berdasarkan pendapat pemangku kepentingan dan kondisi lapangan untuk memahami besaran dan keterhubungan dampaknya. Beberapa indikator yang digunakan dalam penarikan pendapat ini adalah indikator yang telah dirumuskan oleh Dutton, Walton, dan Abrahamson (1989) sebelumnya, yaitu keterkinian isu, kemajuan teknologi, kondisi perkembangan ekonomi, sosial, dan politik, serta ketersediaan sumber daya manusia. Alam dan Mamu (2016) mempertegas bahwa perencanaan pembangunan desa tidak boleh hanya berbasis dokumen pemerintah, namun juga harus memperhitungkan persepsi dan preferensi warga, karena merekalah yang paling memahami kondisi aktual desa.

Penelitian terkait kajian isu strategis dapat dilakukan di berbagai lokasi, namun penelitian ini mengambil Desa Mekarmanik, Kabupaten Bandung sebagai studi kasus. Robert K. Yin (1994) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu penyelidikan empiris yang berfokus pada praktik fenomena kontemporer dalam konteks dunia nyata melalui pemanfaatan kumpulan bukti yang memiliki berbagai sumber. Gambar 1 menunjukkan peta orientasi wilayah Desa Mekarmanik terhadap Kabupaten Bandung dan Metropolitan Bandung Raya.



Gambar 1. Peta Orientasi Desa Mekarmanik  
 Sumber: Hasil Analisis, 2022

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data sekunder untuk tahap pertama dan kedua serta metode pengumpulan data primer untuk tahap ketiga. Pada tahap pertama, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan studi

literatur. Aveyard (2010) mendefinisikan studi literatur sebagai metode penelitian dan interpretasi berbasis literatur holistik yang membahas tema spesifik. Interpretasi teori terkait isu strategis kawasan dilakukan dengan mempelajari literatur seperti buku dan jurnal ilmiah terkait.

Pada tahap kedua, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan survei instansional. Survei instansional merupakan tipe pengumpulan data sekunder dari produk yang dihasilkan oleh atau pemahaman dari suatu lembaga yang terkait dengan materi penelitian. Pemahaman isu strategis yang telah ditetapkan pemerintah dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen kebijakan yang berlaku di Desa Mekarmanik, terutama Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Mekarmanik Tahun 2021-2027. Fokus pada dokumen RPJM Desa Mekarmanik Tahun 2021-2027 ini dikarenakan kurangnya dokumen lain yang relevan dengan isu strategis di Desa Mekarmanik. Adapun dokumen deskriptif seperti profil desa ataupun dokumen arahan pada tingkatan kabupaten atau lebih tinggi tidak membahas secara spesifik arahan isu strategis Desa Mekarmanik dan hanya memberikan arahan normatif pada lingkup kawasan yang lebih luas.

Pada tahap ketiga, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan diskusi kelompok (*focus group discussion*) dan observasi lapangan. Diskusi dilakukan dalam bentuk diskusi forum besar dengan metode *Focus Group Discussion* atau FGD. Eliot and associates (2005) menggambarkan FGD sebagai sebuah forum diskusi terbuka yang diikuti kelompok beranggotakan lebih dari enam anggota yang dipandu oleh seorang moderator agar mampu menghasilkan diskusi yang kaya informasi. FGD dilaksanakan dua kali dalam suatu forum besar untuk mendapatkan informasi dari konsensus, adapun informasi yang tidak lengkap maka diklarifikasi secara personal dalam forum-forum kecil setelahnya. FGD yang pertama dihadiri oleh 52 peserta dan dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2022 untuk mengumpulkan informasi terkait seluruh potensi dan persoalan yang dialami pemangku kepentingan untuk mengembangkan Desa Mekarmanik sebagai Kawasan Wisata Edukasi Kopi Rasagalor. FGD yang kedua dihadiri oleh 37 peserta dan dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2022 untuk mensosialisasikan kesimpulan dan isu strategis pengembangan

kawasan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Kedua FGD yang dilakukan mengundang berbagai pemangku kepentingan yang akan berpartisipasi dalam pembangunan Desa Mekarmanik kedepannya, antara lain Kepala Desa sebagai perwakilan Pemerintah Desa Mekarmanik, Kepala Bidang Penyuluhan yang mewakili Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, Kepala Bidang Konservasi dan Pengendalian Kerusakan Lingkungan yang mewakili Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung, Ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan dan Koperasi Rasagalor, Ketua Badan Permusyawaratan Desa Mekarmanik, Perwakilan Ikatan Arsitek Indonesia, lembaga-lembaga Desa Mekarmanik (seperti pengurus Mesjid, sebagai masjid utama desa dan perwakilan puskesmas desa) dan perwakilan media massa.

### **Metode Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif. Krippendorff (1991) menafsirkan analisis isi sebagai metode pengumpulan dan analisis konten literatur untuk memahami konteks yang terkandung. Analisis ini digunakan untuk memilah dan menyusun data yang telah dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa analisis deskriptif adalah analisis yang diperlukan untuk memahami karakteristik satu atau lebih variabel independen tanpa menghubungkan dan membandingkan dengan variabel lainnya. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan Desa Mekarmanik melalui penjabaran isu strategis yang telah dikaji dalam format tulisan. Kedua analisis ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang tajam terkait dengan isu strategis yang terjadi dalam Pengembangan Desa Mekarmanik sebagai Kawasan Wisata Edukasi Kopi Rasagalor.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melalui kajian dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Mekarmanik, ditemukan bahwa penetapan program yang diimplementasikan di Desa

Mekarmanik tidak menunjukkan keterhubungan dengan isu strategis. Beberapa indikasi tidak terhubungnya isu strategis dengan program yang diimplementasikan adalah tidak adanya dokumen utuh RPJM Desa Mekarmanik sehingga terdiri dari beberapa dokumen lepas yang tidak lengkap menceritakan kondisi Desa Mekarmanik. Program-program yang dicanangkan didominasi oleh program perbaikan infrastruktur. Program selain program perbaikan infrastruktur tidak menunjukkan fokus pembangunan yang jelas dan memberikan impresi kuat bahwa ditetapkan dengan tidak sistematis dan impulsif terhadap permintaan terkini. Isu strategis dan program pembangunan yang ditetapkan memiliki kesan negatif yang kuat dan kurang memperhitungkan potensi yang dimiliki Desa dan Komunitas Mekarmanik.

Kesalahan utama dalam penentuan isu-isu yang terjadi pada suatu kawasan yang kerap terjadi di negara-negara berkembang, terutama Indonesia, adalah menyimpulkan bahwa isu kawasan selalu bersifat negatif. Padahal terdapat dua jenis isu strategis, yaitu **potensi** yang bersifat positif dan **permasalahan** yang bersifat negatif. Ketidackukupan membahas potensi ini dapat berakibat pada pengembangan yang bersifat monoton atau klise dan tidak mampu

memiliki ciri khas yang menunjukkan keunikan dibandingkan kawasan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mempertimbangkan potensi dan permasalahan yang terjadi di Desa Mekarmanik terkait pengembangan menjadi kawasan wisata edukasi.

### **Potensi Pengembangan Kawasan Wisata Edukasi Kopi Rasagalor**

Terkait dengan pengembangan desa wisata, maka potensi utama Desa Mekarmanik akan berhubungan dengan produksi Kopi Khas Rasagalor. Produksi Kopi Rasagalor kental dengan nuansa kolonialisme, lantaran penanaman kopi pertama kali diperkenalkan pada masa Penjajahan Inggris dan dikembangkan lebih lanjut pada masa Penjajahan Belanda. Selain sebagai produsen kopi, kawasan ini juga digunakan untuk memproduksi kayu kakia yang merupakan bahan baku untuk obat kulit. Nama “Rasagalor” sendiri diberikan oleh Pemerintah Belanda, hingga Daerah Mekarmanik dulu dikenal dengan nama “Blok Rasagalor”. Saat ini, produksi Kopi Rasagalor di Kawasan Desa Mekarmanik mencapai rata-rata lima ratus ton tiap tahunnya.



Gambar 2. Makam Petani Kopi Kolonial dan Tugu Infanteri  
Sumber: Hasil Observasi, 2022

Sebagai suatu kawasan, sejarah Desa Mekarmanik tidak hanya terikat dengan sejarah kopi dan kolonialisme. Kawasan ini dulu merupakan tempat bertapa dan berkumpulnya orang-orang kerajaan arcamanik. Daya tarik utama pada saat itu adalah kesesuaian lahan

untuk berkebun dan iklim yang sesuai untuk berdiskusi dan bersantai. Fakta ini ditandai dengan ditemukannya peninggalan-peninggalan kerajaan, baik dalam bentuk bangunan maupun benda. Beberapa situs bersejarah yang berada di Kawasan Desa Mekarmanik adalah Makam

Mbah Daud (Pemimpin Petani Kopi di Masa Kolonial), Situs Arca Nini Maranak sebagai monument sejarah Kerajaan Arcamanik, Situs Batu Niung yang konon dulu digunakan sebagai tempat bertapa, dan Tugu Infanteri yang menandakan lokasi upacara kenaikan pangkat perwira TNI.

Pengembangan Desa Mekarmanik sebagai desa wisata juga didukung oleh komunitas setempat dengan pendirian Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Tani Mukti Girijaya. LMDH adalah lembaga lokal yang berfokus pada pengelolaan dan pemanfaatan hutan di kawasan Desa Mekarmanik sebagai sumberdaya komunitas. Dalam pengelolaan hutan, lembaga ini turut bekerjasama dengan Perusahaan Umum Kehutanan Negara Indonesia (Perum Perhutani).

LMDH Tani Mukti Girijaya telah berdiri selama 17 tahun. Mulanya, lembaga ini didirikan sebagai bentuk tindak lanjut dari Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat pada tanggal 5 Januari 2005. Visi dari LMDH adalah “Terwujudnya Kawasan Hutan Pangkuan Desa Mekarmanik yang lestari serta menjadikan Masyarakat Desa Hutan Mekarmanik yang produktif dan sejahtera”. Setelah berfokus pada preservasi hutan larangan dan pengelolaan hutan titipan, kini LMDH mulai bergerak keatas pengefisienan produksi hutan kopi.

Fokus efisiensi produksi hutan kopi yang dilakukan oleh LMDH diusahakan melalui peningkatan perolehan petani dan masyarakat lokal yang sebelumnya didominasi oleh tengkulak dan pihak ketiga. LMDH mendorong adanya pengolahan lebih lanjut yang dilakukan oleh petani dan masyarakat lokal untuk memberikan nilai tambah pada produk kopi yang dihasilkan Desa Mekarmanik. Untuk mendukung hal tersebut, LMDH mendirikan Koperasi Kopi dan Kafé Bemo. Koperasi Kopi berperan dalam tahap pascapanen dan pengolahan lebih lanjut biji kopi menjadi produk bernilai lebih tinggi, sedangkan Kafé Bemo berperan sebagai sentra pemasaran produk dan edukasi Kopi Rasagalor. Kafé ini merupakan prototipe dari lokasi pemasaran produk kopi

lainnya yang direncanakan di Desa Mekarmanik untuk mendukung kegiatan Wisata Edukasi Kopi Rasagalor.

### **Permasalahan Pengembangan Kawasan Wisata Edukasi Kopi Rasagalor**

Pengembangan pariwisata modern memiliki penekanan pada pariwisata berkelanjutan yang mendorong pemenuhan kebutuhan wisatawan selagi mengembangkan potensi dan masa depan yang dimiliki destinasi wisata. Terdapat banyak aspek yang perlu didorong keberlanjutannya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, diantaranya aspek ekonomi, sosial, lingkungan dengan pemenuhan kebutuhan dan harapan pengunjung, industri dan masyarakat (Junaidi et al., 2022). Salah satu potensi yang layak dikembangkan adalah sumberdaya manusia lokal yang dimiliki kawasan tersebut, terutama bila mampu memberikan nilai tambah dalam pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata. Para ahli dan aktivis kegiatan kepariwisataan setuju bahwa pengembangan pariwisata harus mampu memberikan perubahan positif pada kehidupan penduduk lokal, yang dalam jangka panjangnya turut mengurangi angka kemiskinan (Juniawati, 2022; Sutawa, 2012). Tanpa komunitas yang memiliki karakteristik kuat, maka destinasi wisata berkemungkinan kehilangan kekhasan atas nama fasilitas wisatawan. Oleh karena itu, sumberdaya manusia di Desa Mekarmanik perlu diberdayakan agar kedepannya daya tarik wisata di Desa Mekarmanik dapat terjaga.

Kebutuhan akan kondisi sumber daya manusia yang siap diberdayakan desa wisata masih jauh dari kondisi Penduduk Desa Mekarmanik saat ini yang masih perlu peningkatan di berbagai aspek. Dalam FGD Pertama yang dilakukan, Kepala Badan Permusyawaratan Desa Mekarmanik mengungkapkan bahwa terdapat tiga kelemahan utama Masyarakat Mekarmanik, yaitu: (i) Kurangnya wawasan dan jaringan yang dimiliki warga akibat sulit mengikuti kebijakan dan tidak memiliki keinginan belajar, (ii) Keinginan untuk mengikuti serta kebergantungan kepada pola



hidup perkotaan yang hedonistik, dan (iii) Kesulitan untuk keluar dari zona nyaman dan mencoba inovasi-inovasi tanpa bukti nyata. Bila ketiga hal ini tidak diperbaiki, maka penduduk tidak akan dapat mampu membentuk komunitas mandiri yang dapat mempertahankan karakteristik asli Desa Mekarmanik seiring dengan pengembangan yang terjadi. Sutawa (2012) mempertegas fenomena ini dengan menyatakan bahwa dampak negatif yang mungkin dirasakan bila penduduk tidak mandiri dan terlalu berfokus pada sisi keuntungan ekonomi wisata adalah budaya buatan yang diproduksi dan tidak lagi secara alami mengikuti adat istiadat yang ada.

Elemen penduduk lokal yang paling penting untuk dibenahi adalah petani kopi karena proses produksi daya tarik utama desa wisata ini nantinya akan sangat dipengaruhi kinerja mereka. Namun, petani lokal masih relatif belum mampu bersaing akibat pendidikannya yang kurang dan masih berfokus hanya produksi biji kopi. Petani lokal Mekarmanik belum mampu memberikan nilai tambah terhadap produksi kopi karena sudah terbiasa menjual apa adanya kepada tengkulak dengan harga rendah. Pendirian LMDH diharapkan mampu mengubah kebiasaan ini sehingga produksi kopi yang terjadi mendapat nilai tambah, namun Sebagian petani masih kesulitan untuk memahami manfaat yang didapatkan dengan keluar dari zona nyamannya. Selain itu, produksi kopi saat ini masih berupa komoditas tahunan. Produksi kopi perlu dibuat lebih efisien agar kopi yang dihasilkan dapat bertambah dan proses produksi kopi dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan.

Aksesibilitas menuju Desa Mekarmanik juga perlu diperbaiki agar calon wisatawan dapat mengunjungi Desa Mekarmanik dengan lebih aman dan nyaman. Selain itu, perbaikan aksesibilitas juga dapat mendukung perbaikan sumber daya manusia Desa Mekarmanik karena akses menuju sarana pendidikan dan kesempatan belajar dan eskalasi diri semakin meningkat (Hendajany & Riyadi, 2022). Jalan menuju Desa Mekarmanik relatif sempit dan memiliki banyak kerusakan sebagai

penghubung Desa Mekarmanik dengan Kota Bandung. Perbaikan infrastruktur jalan dan infrastruktur lainnya memang sudah direncanakan di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Mekarmanik, seperti pengecoran dan hotmix, pengerasan dan pengaspalan, pembangunan drainase, perbaikan jembatan, dan sarana umum, namun perlu direalisasikan agar sesuai atau bahkan lebih baik dibandingkan dengan standar yang ada. Diperlukan kerjasama dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Bandung dan Dinas Pekerjaan Umum Kota Bandung untuk membangun akses jalan menuju Desa Mekarmanik dari Kota Bandung.



Gambar 3. Kondisi Jalan Menuju Desa Mekarmanik  
Sumber: Hasil Observasi, 2022

Perbaikan kondisi jalan juga perlu dilakukan dengan optimal. Sekali melewati akses jalan menuju Desa Mekarmanik maka akan terasa bahwa jalan yang dilewati pernah mendapatkan perbaikan. Walaupun jalan relatif sempit, namun beberapa bagian jalan relatif mulus. Sayangnya, beberapa bagian lainnya dalam kondisi yang memprihatinkan. Kontur kawasan yang relatif menanjak curam dan seringnya dilewati kendaraan besar. Kendaraan besar yang sering berlalu-lalang disini merupakan truk angkut batu. Sejak dulu, Kawasan Mekarmanik merupakan kawasan penggalian Batu Templek, yang merupakan batu alam. Batu Templek yang ada di Kawasan Mekarmanik bahkan memiliki nilai sejarah yang tinggi karena digunakan untuk membangun banyak bangunan bersejarah di Kota Bandung, termasuk Gedung Sate. Dua hal ini, ditambahkan dengan kebiasaan pemerintah untuk memperbaiki dengan kualitas seadanya,

mengakibatkan perbaikan yang dilakukan tidak berkelanjutan dan mudah untuk Kembali rusak. Bila dibiarkan seperti ini, maka jelas akan mengganggu keberlangsungan kegiatan yang dilakukan di Desa Mekarmanik.

Terkait dengan kerjasama dengan pemerintah daerah, diperlukan pula kolaborasi lainnya untuk membangun Mekarmanik sebagai Desa Wisata andalan. Dalam FGD pertama yang berdiskusi terkait 'pengembangan potensi lokal Desa Mekarmanik, Kepala Bidang Konservasi dan Pengendalian Kerusakan Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung menyatakan bahwa aktivitas terkait pengembangan Desa Mekarmanik sebagai desa wisata, terutama kegiatan koperasi, belum mendapatkan pembinaan langsung dari Pemerintah Kabupaten Bandung. Terdapat alokasi bantuan pembangunan produksi kopi yang sudah dialokasikan Dinas Pertanian namun belum digunakan. Proses pengemasan dan promosi produk juga dapat dibantu oleh Dinas Perindustrian. Pengembangan Desa Wisata juga perlu dikoordinasikan dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung agar sesuai dengan visi-misi pembangunan wisata Kabupaten Bandung, terutama dalam menemukan preseden kawasan wisata yang serupa karena Desa Mekarmanik belum berpengalaman mengembangkan kawasan wisata selain Kawasan Wisata Oray Tapa yang konsepnya berbeda sama sekali dengan desa wisata. Kolaborasi menyeluruh dengan pemerintah kabupaten diperlukan untuk memastikan pembangunan yang berkelanjutan di Desa Mekarmanik sebagai Desa Wisata Edukasi Kopi.

Jika dikontekstualkan dengan hasil FGD, terlihat adanya tiga topik pembicaraan yang menjadi fokus diskusi. Pertama, adanya pembahasan terkait peningkatan kapasitas SDM melalui pendidikan. Hal ini terlihat dari pernyataan Firman sebagai Ketua Koperasi yang menyebutkan bahwa kurangnya literasi dan pemahaman masyarakat Desa Mekarmanik terkait pengembangan olahan kopi (FGD Penjaringan Isu Strategis, 3 Februari 2022). Penjelasan ini pun diperkuat oleh pendapat

Ketua BPD dan Kepala Desa Mekarmanik yang menjelaskan bahwa kualitas SDM di Desa Mekarmanik dinilai masih kurang baik dan diperlukan upaya pendampingan pendidikan spesifik khususnya yang berkaitan langsung dengan peningkatan kemampuan masyarakat, seperti pendampingan pengembangan olahan kopi dan pengembangan pariwisata (FGD Penjaringan Isu Strategis, 3 Februari 2022).

Pembahasan kedua difokuskan kepada eksplorasi kewisataan. Saat ini kondisi pariwisata di Desa Mekarmanik belum sepenuhnya terpetakan dengan baik, masih terdapat titik-titik wisata yang belum teridentifikasi, khususnya pariwisata sejarah, budaya dan alam. Selaras dengan pernyataan Uye selaku Juru Sejarah Kabupaten Bandung yang mengatakan bahwa Desa Mekarmanik merupakan kawasan yang kaya akan sejarah dan budaya, tetapi kekayaan tersebut belum digali secara mendalam (terutama bagian dalam kawasan hutan) (FGD Penjaringan Isu Strategis, 3 Februari 2022). Sementara itu, Firman turut mengatakan bahwa perencanaan pariwisata di Desa Mekarmanik masih terbilang bias dan belum ada dokumen perencanaan yang menjadi panduan untuk diikuti, akibatnya kondisi pariwisata Desa Mekarmanik tidak berjalan dengan baik dan optimal (FGD Penjaringan Isu Strategis, 3 Februari 2022). Berdasarkan hal tersebut maka eksplorasi kepariwisataan menjadi salah satu pembahasan utama yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan eksistensi Desa Mekarmanik dalam konstelasi regional.

Topik ketiga difokuskan kepada perbaikan infrastruktur fisik. Dalam penjelasannya, Weishaguna mengatakan bahwa posisi Desa Mekarmanik berada di ujung Jalur Sindanglaya sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan (FGD Penjaringan Isu Strategis, 3 Februari 2022). Tetapi posisi ini berpengaruh terhadap waktu tempuh dan kondisi jalan yang rusak. Menurut Firman, kerusakan jalan terjadi karena sering dijadikan mobilitasi truk angkut batu di daerah utara (FGD Penjaringan Isu Strategis, 3 Februari 2022). Hal ini mengakibatkan mobilitasi menuju Desa

Mekamanik menjadi terhambat dan menimbulkan ketidaknyamanan terhadap wisatawan.

## **DISKUSI**

Penentuan isu strategis perlu dilakukan oleh perencana atau penentu kebijakan berdasarkan isu-isu kawasan yang telah dikumpulkan. Namun, isu yang telah dikumpulkan tidak serta-merta diadopsi apa adanya. Suatu langkah khusus untuk menemukan benang merah dari isu-isu yang telah dinyatakan seluruh pemangku kepentingan diperlukan untuk memastikan optimasi kebermanfaatan perencanaan atau kebijakan yang akan diimplementasikan. Selain itu, isu yang diadopsi menjadi isu strategis perlu diperhatikan keterkiniannya, kesesuaian dengan kemajuan teknologi setempatnya, kesesuaian dengan kondisi perkembangan ekonomi, sosial, dan politik setempatnya, serta ketersediaan sumber daya manusianya sesuai dengan teori yang diajukan Dutton, Walton, & Abrahamson (1989). Berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan, maka isu strategis pengembangan kawasan wisata edukasi kopi rasagalor adalah **pendidikan spesifik, eksplorasi kewisataan, dan perbaikan infrastruktur fisik.**

Isu strategis pertama dalam pengembangan Desa Mekarmanik sebagai desa wisata edukasi adalah **Peningkatan Pendidikan Spesifik.** Pendidikan spesifik disini artinya jenis peningkatan yang perlu dikembangkan tidak hanya terkait pendidikan umum, seperti sekolah SD, SMP, atau SMA, melainkan pendidikan yang berhubungan langsung dengan pengembangan yang akan dilakukan di Desa Mekarmanik. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan daya saing kepada Desa Mekarmanik, sehingga mampu menjadi destinasi wisata yang berkualitas. Pendidikan yang spesifik perlu diberikan kepada LMDH yang akan berinteraksi langsung dengan wisatawan, petani yang akan memproduksi kopi sebagai objek utama wisata, dan penduduk secara umum yang seluruh aktivitasnya perlu mendukung keberlanjutan desa wisata.

Pendidikan untuk LMDH perlu difokuskan terutama terkait kegiatan yang diperlukan untuk mengontrol pasar dan meningkatkan proses produksi kopi. Pasar Kopi Rasagalor perlu dikembalikan kepada masyarakat agar profit yang didapatkan dapat lebih memberikan kontribusi pada pengembangan kawasan. Hal ini juga perlu didukung oleh efisiensi proses produksi kopi sehingga produk yang dihasilkan dalam waktu tertentu bisa lebih banyak tanpa perlu menghilangkan kekhasan proses produksi yang saat ini ada. Efisiensi juga perlu dilakukan pada proses yang dilakukan oleh petani dalam memproduksi kopi. Pengetahuan lainnya yang diperlukan oleh petani adalah pengetahuan spesifik yang dapat diberikan untuk memperbaiki interaksi dengan wisatawan, seperti cara mengajarkan teknik bercocok tanam atau keilmuan terkait apa yang terjadi dalam tiap tahapan proses produksi kopi. Pengetahuan inilah yang nantinya menjadi daya tarik pembentuk pengalaman yang akan dirasakan wisatawan.

Penduduk Desa Mekarmanik secara umum perlu diberikan pendidikan agar mampu mendukung kegiatan wisata yang terjadi melalui pemberdayaan komunitas. Kusumahadi (2007) menyimpulkan bahwa terdapat lima elemen yang perlu dikembangkan dalam rangka pemberdayaan komunitas kawasan wisata, yaitu: (i) kapasitas komunitas untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal; (ii) kapasitas komunitas untuk mengakses sumberdaya, baik untuk kegiatan produksi maupun pengembangan diri; (iii) kapasitas swakelola komunitas; (iv) kapasitas komunitas untuk berpikir kritis terkait pengembangan kawasan dan preservasi lingkungan; serta (v) kapasitas komunitas untuk memberikan kontrol sosial terhadap aspek-aspek lingkungan.

Pendidikan spesifik yang dibutuhkan dalam pengembangan Desa Mekarmanik sebagai desa wisata bisa didapatkan melalui kerjasama dengan pemangku kepentingan lainnya. Desa Mekarmanik telah melakukan kerjasama dengan akademisi untuk

menghasilkan penelitian spesifik untuk kondisi Desa Mekarmanik. Desa Mekarmanik juga perlu memulai kerjasama dengan pemerintah daerah sesuai yang telah dijabarkan oleh Kepala Bidang Konservasi dan Pengendalian Kerusakan Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung. Selain itu, Desa Mekarmanik juga dapat melakukan studi banding dengan desa-desa wisata serupa yang sudah terlebih dahulu berhasil melakukan pengembangan desa wisata edukasi.

Isu strategis kedua dalam pengembangan Desa Mekarmanik sebagai desa wisata edukasi adalah **Eksplorasi Kewisataan yang dapat berkembang di Desa Mekarmanik**. Pengembangan Desa Mekarmanik sebagai desa wisata saat ini masih pada tahap awal dan belum banyak terjadi perubahan ke arah desa wisata. Walaupun saat ini pengembangan wisata di Kawasan Desa Mekarmanik sudah sejalan dengan visi-misi pemerintah desa, namun RPJM Desa menunjukkan kalau pengembangan tersebut masih terfokus di Kawasan Oray Tapa. Konsep pengembangan kawasan wisata yang diterapkan di Oray Tapa dan di Kopi Rasagalor berbeda, sehingga pengembangan yang terjadi di Oray Tapa tidak akan memberikan dampak esensial terhadap Kopi Rasagalor. Objek pengembangan kawasan wisata perlu mencakup Wisata Edukasi Kopi Rasagalor.

Kawasan Desa Mekarmanik perlu dikembangkan sebagai desa wisata secara menyeluruh agar mampu mendukung aktivitas Wisata Edukasi Kopi Rasagalor. Terlepas dari beragam konsep pengembangan pariwisata yang dapat diimplementasikan di Desa Mekarmanik, pengembangan pariwisata yang diimplementasikan sebaiknya sesuai dengan konsep yang digunakan oleh pemerintah. Hendriyati (2020) menyatakan bahwa terdapat tujuh elemen yang perlu diperhatikan untuk mendukung perkembangan pariwisata di Indonesia, yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan. Tujuh elemen ini dikenal juga dengan nama Sapta Pesona Pariwisata Indonesia.

Tujuh elemen Sapta Pesona Pariwisata Indonesia perlu dipahami dan diaplikasikan

dalam pengembangan Desa Mekarmanik. Aman artinya adalah membangun kawasan wisata yang memberikan ketenangan bagi wisatawan untuk beraktivitas di lokasi tersebut. Tertib artinya adalah membangun kawasan wisata yang berdisiplin dan memiliki standar pelayanan terbaik yang seimbang antara kekhasan lokal dan kebutuhan wisatawan. Bersih artinya adalah membangun kawasan wisata higienis yang mendukung kesehatan fisik dan mental seluruh pemangku kepentingan. Sejuk artinya adalah membangun kawasan wisata asri yang mampu membuat wisatawan dan seluruh pemangku kepentingan betah beraktivitas di lokasi tersebut. Indah artinya adalah membangun kawasan wisata yang mampu memberikan rasa kagum dan kesan mendalam bagi wisatawan. Ramah artinya adalah membangun kawasan wisata yang terbuka, akrab, dan penuh rasa keberterimaan antara seluruh pemangku kepentingan. Kenangan artinya adalah membangun kawasan wisata yang mampu memberikan pengalaman indah bagi seluruh pemangku kepentingan.

Isu strategis ketiga dalam pengembangan Desa Mekarmanik sebagai desa wisata edukasi adalah **Perbaikan Infrastruktur Fisik Kawasan Desa Mekarmanik**. Infrastruktur fisik utama yang perlu diperbaiki adalah infrastruktur jalan, karena aktivitas desa wisata akan sepenuhnya bergantung pada kemauan wisatawan untuk datang ke desa tersebut. Infrastruktur jalan merupakan prasyarat kunci dalam pengembangan kondisi sosial-ekonomi suatu kawasan (Ivanova & Masarova, 2013). Tanpa adanya infrastruktur jalan yang mapan, maka dorongan wisatawan untuk mendatangi Desa Mekarmanik akan terbatas. Infrastruktur jalan menjadi faktor yang penting karena infrastruktur ini merupakan satu-satunya infrastruktur transportasi yang digunakan untuk mencapai Desa Mekarmanik. Perbaikan yang dilakukan juga harus berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan semata-mata untuk formalitas semata. Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur jalan perlu dijadikan salah satu prioritas pembangunan Desa Mekarmanik. Apabila perbaikan dengan kualitas terbaik tidak dapat

dilakukan, dapat dipertimbangkan pula alternatif untuk memisahkan jalur bagi kegiatan wisata dan jalur bagi kendaraan-kendaraan besar pemindah batu templek.

Perbaikan perlu dilakukan tidak hanya untuk infrastruktur jalan, namun juga untuk infrastruktur fisik lainnya. Buhr (2003) mengklasifikasikan infrastruktur fisik menjadi seluruh barang modal yang mendukung transportasi, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, penggunaan energi, penyediaan air, fasilitas pembuangan limbah, fasilitas pembuangan sampah, fasilitas penyaringan air, fasilitas administratif, dan fasilitas konservasi sumberdaya alam. Infrastruktur jalan hanyalah bagian dari infrastruktur transportasi. Untuk membangun Desa Mekarmanik yang berkelanjutan, perlu dipertimbangkan juga infrastruktur transportasi lainnya.

Perbaikan infrastruktur dapat dilakukan dengan memanfaatkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM), terutama terkait perbaikan fisik seperti pembangunan lahan parkir, perbaikan akses menuju objek wisata, perbaikan fasilitas penunjang wisata, dan pemasangan rambu dan *signage* kawasan (Sutawa, 2012).

Terlihat perbedaan yang kentara antara isu strategis yang telah disusun dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Mekarmanik 2021-2027 dengan isu strategis yang telah dirumuskan pada penelitian ini. Pertama adalah adanya perhitungan potensi desa dan masyarakat terhadap perumusan isu strategis. Kedua, terdapat penambahan fokus pengembangan kewisataan desa melalui elaborasi isu pendidikan spesifik dan eksplorasi kewisataan, berbeda dari rumusan sebelumnya yang didominasi perbaikan infrastruktur fisik. Terakhir, perumusan isu strategis yang telah dilakukan pada penelitian ini telah melewati proses validasi dengan seluruh pemangku kepentingan dengan menggunakan *focus group discussion* (FGD) kedua yang dilakukan untuk melakukan sosialisasi dari rumusan isu strategis yang diolah dari hasil FGD pertama sehingga hasil yang didapatkan lebih komprehensif bila dibandingkan isu strategis pada RPJM Desa

Mekarmanik. Proses penyusunan isu strategis pembangunan kawasan sering dipandang sebelah mata dan tidak dilakukan sebagai mana mestinya. Melalui penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa hal tersebut juga terjadi di Desa Mekarmanik. Harapannya, isu strategis pembangunan kawasan dapat dirumuskan dengan lebih seksama untuk memastikan kesuksesan pembangunan dan memberikan manfaat maksimal kepada seluruh pemangku kepentingan.

## KESIMPULAN

Perencanaan dan pengembangan suatu kawasan perlu berlandaskan isu strategis yang terjadi di kawasan tersebut agar perencanaan dan pengembangan yang dilakukan sesuai dengan dinamika kehidupan khas yang terjadi di kawasan tersebut. Ketidakhahaman terkait perbedaan isu strategis dan isu biasa menyebabkan perencanaan yang terjadi sering sekali tidak tepat sasaran dan tidak sesuai prioritas kawasan. Pasalnya, isu strategis adalah isu yang berpotensi mempengaruhi isu-isu lainnya. Bila suatu rencana atau pengembangan dapat menentukan isu strategis dengan benar, maka solusi yang diberikan berpotensi menyelesaikan lebih dari satu masalah saat diimplementasikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa isu strategis Pengembangan Desa Wisata Edukasi Kopi Rasaglor di Desa Mekarmanik adalah pendidikan spesifik, eksplorasi kewisataan, dan perbaikan infrastruktur fisik. Pendidikan spesifik berfokus pada penambahan ilmu terkait bagi LMDH selaku narahubung antara desa dengan wisatawan, petani kopi selaku aktor kunci proses produksi daya tarik utama kawasan, dan penduduk setempat sebagai penunjang aktivitas wisata edukasi kopi. Eksplorasi kewisataan perlu dilakukan untuk menyesuaikan pembangunan yang sebelumnya belum memiliki nuansa pariwisata. Perbaikan infrastruktur fisik tetap perlu dilakukan sebagai prasyarat kunci dalam pengembangan kondisi sosial-ekonomi Desa Mekarmanik.

Penelitian ini juga ingin menekankan bahwa permasalahan suatu kawasan tidak selalu dapat diselesaikan melalui pembangunan fisik saja. Melalui penelitian yang telah dilakukan, maka diformulasikan tiga isu strategis yang perlu diperhatikan dalam pengembangan Kawasan Desa Mekarmanik sebagai destinasi wisata edukasi. Dua dari tiga isu strategis tersebut merupakan isu non-fisik. Oleh karena itu, perlu adanya rekonfigurasi program-program pembangunan untuk mendukung aspek-aspek non-fisik pembangunan kawasan dan tidak hanya terfokus kepada program-program pembangunan fisik seperti yang tertera pada Dokumen RPJMDes Desa Mekarmanik dan dokumen-dokumen pembangunan lainnya.

Perencanaan dan pengembangan Desa Mekarmanik sebagai desa wisata edukasi kopi rasagalar memerlukan komitmen dan kolaborasi penuh dari seluruh pemangku kepentingan. Pemerintah Desa Mekarmanik perlu mengintegrasikan konsep desa wisata ke dalam perencanaan pembangunan yang ada, dimulai dari RPJM Desa Mekarmanik. Kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Bandung perlu dilakukan untuk menangkap peluang-peluang pengembangan yang tersedia saat ini. Bantuan penelitian yang dilakukan akademisi atau peneliti diperlukan untuk lebih menguatkan warna pariwisata khas yang dimiliki Desa Mekarmanik. LMDH selaku penghubung utama seluruh pemangku kepentingan harus mampu menjadi penengah yang baik untuk menentukan kebijakan terbaik yang perlu diimplementasikan dalam pengembangan desa. Penduduk Desa Mekarmanik harus mulai memahami potensi lokal yang dimiliki desa dan menyesuaikan diri dengan tuntutan wisata berdaya saing tinggi selagi tetap mempertahankan karakter lokal melalui pemberdayaan komunitas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unisba atas dukungan pembiayaan; kepada Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan

Perdesaan IPB yang telah berkenan menjadi wadah bagi artikel yang penulis susun; kepada para *reviewer* artikel yang berhasil memberikan perspektif segar bagi artikel penulis yang disusun melalui penjelasan komprehensif serta sistematis sehingga penulis dapat memahami pendapat yang diberikan baik secara normatif maupun teknis. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung dan Yayasan Unisba atas dukungan data dan fasilitas pendukung lainnya terkait dengan studi ini; Seluruh rekan dan kerabat penulis yang menjadi inspirasi dan siap berdiskusi terkait dengan studi ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. S. & Mamu, A. (2016). Isu-Isu Strategis dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 9, Nomor 2*.
- Ansoff, H. I. (1965). *Corporate Strategy*. New York: McGraw-Hill
- Aveyard, H. (2010). *Doing a Literature Review in Health and Social Care: A Practical Guide (2<sup>nd</sup> ed.)*. Berkshire, Britania Raya: Open University Press
- Buhr, W. (2003). What is Infrastructure? *Volkswirtschaftliche Diskussionsbeiträge*, No. 107-03, Universität Siegen, Siegen
- Chesebro, J. W. & Borisoff, D. J. (2007). What Makes Qualitative Research Qualitative? *Qualitative Research Reports in Communication*, 8 (1), 3-14.
- Dutton, J. E., Walton, E. J., & Abrahamson, E. (1989). Important Dimensions of Strategic Issues: Separating The Wheat from The Chaff. *Journal of Management Studies* 26:4
- Eliot and Associates. (2005). *Guidelines for Conducting a Focus Group*. Eliot and Associates
- Focus Group Discussion (2022, 3 Februari). *Penjaringan Isu Strategis*
- Hancock, B., Windridge, K., & Ockleford, E. (2009). *An Introduction to Qualitative Research*. The NIHR RDS EM / YH
- Hawaniar, M. & Suprihardjo, R. (2013). Kriteria Pengembangan Desa Slopeng sebagai Desa Wisata di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Teknik POMITS* Vol. 2, No. 3

- Hendajany, N. & Riyadi, D. R. (2022). Determinants of Regency/City Typology Based on HDI Indicators: Case from West Java, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 6 (3), 249-261.
- Hendriyati, L. (2020). Upaya Masyarakat di Desa Wisata Penglipuran dalam Menjalankan Sapta Pesona. *Journal of Tourism and Economic* Vol. 3, No. 1, 49-57
- Ivanova, E. & Masarova, J. (2013). Importance of Road Infrastructure in The Economic Development and Competitiveness. *Journal of Economics and Management* Vol. 18, No. 2, 263-274
- Junaidi, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 6 (3), 278-301.
- Juniawati, G. R. (2022). Dampak Investasi Pariwisata terhadap fungsi permukiman di Ubud Bali: Transformasi Keruangan, Sosial, dan Ekonomi. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 6 (3), 276-286.
- Krippendorff, K. (1991). *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*. University of Pennsylvania
- Krisyantono, R. (2015). *Public Relations Issue and Crisis Management*. Jakarta: Prenanda Media Group
- Kusumahadi, M. (2007) *Practical Challenges to the Community Empowerment Program: Experiences of Satunama Foundation of Yogyakarta, Indonesia*.
- Mintzberg, H., Raisinghini, R., & Theoret, A. (1976). The Structure of Unstructured Decision Process. *Administrative Science Quarterly*, 21, 246-75.
- Pemerintah Desa Mekarmanik. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Mekarmanik Tahun 2021 – 2027*. Sekretariat Desa Mekarmanik. Kabupaten Bandung
- Pemerintah Indonesia. (2017). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Perubahan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2016). *Peraturan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengendalian Kawasan Bandung Utara*. Sekretariat Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Perwirasari, D. N. & Sukmawati, A. M. (2020). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Industri Kreatif di Kota Mojokerto. *Jurnal Penataan Ruang Vol. 15, No. 2 (2020)*
- Ramadhan, A. & Mazhi, K. Z. (2022). Kajian Daya Dukung Lahan Perkotaan dalam Rangka Optimalisasi Penataan Ruang Kota Bandung. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 6 (3), 212-232.
- Saragih, J. & Harmain, U. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Kewirausahaan Petani Kopi Arabika di Kecamatan Dolog Masagal, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara: Factors Affecting the Entrepreneurial Performance of Arabica Coffee Farmers in Dolog Masagal District, Simalungun Regency, North Sumatra Province. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 5 (2), 101-109. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2021.5.2.101-109>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance 4 (2012) 413 – 422*. Elsevier Ltd.
- Wang, Yi & Bramwell, Bill. (2012). *Heritage Protection and Tourism Development Priorities in Hangzhou, China: A Political Economy and Governance Perspective*. *Tourism Management 33 (2012)*. Elsevier Ltd.
- Yin, R. K. (1994). *Case Study Research: Design and Methods (Second Edition)*. Beverly Hills, CA. Sage Publications.

**LAMPIRAN**

Lampiran 1. Notulensi *Focus Group Discussion* Penjaringan Isu Strategis

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Kang Firman (Ketua Koperasi Rasagalor)	<p>Acara FGD ini sangat penting buat warga desa karena dapat menjadi fasilitas yang dapat dimaksimalkan untuk mengembangkan potensi lokal desa mekarmanik, yaitu kopi rasagalor. Penamaan kopi rasagalor awal mulanya dinamakan oleh pihak belanda, karena dulunya desa mekarmanik dinamakan sebagai tempat ditanami blok rasagalor. Kemudian kenapa perlu dikembangkan, karena kondisi saat ini kopi rasagalor di desa mekarmanik proses pengembangannya tidak maksimal, kopi cuma sebagai komoditas 1 tahun sekali dan belum jadi komoditas unggulan keberlanjutan. Kemudian komoditas kopi ini hanya berhenti sampai dipetik saja dan tidak ada olahan lanjutan. Salah satu faktor utamanya ya karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nilai suatu prodak kalau sudah jadi olahan dan masyarakat harus dicontoh dulu baru mau berkembang. Maka, harapannya proses kopi bisa diperpanjang dan bisa menjadi bahan olahan (tidak hanya menjual cerry kopi saja).</p> <p>Disisi lain, masalah masalah yang dihadapi yaitu koperasi rasagalor tidak maju dan berkembang karena beberapa kendala:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. literasi masyarakat yang kurang</li> <li>2. masyarakat cenderung berorientasi untuk meminjam uang ke koperasi dibandingkan mengembangkan koperasi dengan fokus di potensi kopi</li> <li>3. kurangnya pendampingan teknis terhadap masyarakat</li> </ol> <p>Dengan adanya acara FGD ini harapan dari saya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. peningkatan ilmu dari masyarakat untuk memproduksi kopi</li> <li>2. masyarakat menjadi melek untuk lebih maju dan ingin mengembangkan kopi rasagalor.</li> <li>3. Ada program pendampingan dari pemerintah daerah untuk pengembangan kopi dan mungkin mendapat alokasi anggaran untuk mesin kopi.</li> </ol> <p>Disisi lain, dari segi pariwisata yaitu tidak adanya kelompok sadar wisata, sebetulnya untuk pengembangan pariwisata di desa mekarmanik sangat bisa, apalagi didukung dengan keberadaan wisata oray tapa, tapi memang perencanaan pariwisata di Desa Mekarmanik pun masih bias dan belum ada dokumen perencanaan yang menjadi panduan untuk dilakukan, ditambah lagi potensi potensi budaya dan alam yang ada di Desa Mekarmanik belum dipetakan dan digali lebih dalam, dan diperparah dengan kondisi jalan yang rusak karena sering dijadikan mobilitasi truk angkut batu di daerah utara. Sehingga kegiatan ini diharapkan dapat membantu juga untuk mengembangkan pariwisatanya. Disisi lain pembentukan lembaga pokdarwis pun belum ada, jadi memang perlu dikembangkan lebih serius lagi.</p>
2	Weishaguna, ST., M.T	<p>Komitmen Pelaksanaan PKM di Desa Mekarmanik akan diselenggarakan dengan penuh keseriusan dan akan sustainable</p>



NO	NAMA	KETERANGAN
		<p>(tidak hanya ceremonial) dengan menekankan prinsip “merencanakan-mewujudkan-menghidupkan”. Dengan kekayaan alam yang dimiliki dan kolaborasi antar stakeholder, Desa Mekarmanik berpotensi untuk dikembangkan menjadi kampung iklim dengan dukungan keberadaan kampung bemo dan kekayaan situs budaya dan alam. Secara posisi, Desa Mekarmanik berada diujung jalur sindanglaya sehingga potensinya sangat bagus dan sangat berpotensi untuk dikembangkan. Tapi posisi di ujung ini harus jadi perhatian penuh karena berpengaruh terhadap waktu tempuh dan kondisi jalan yang rusak, apalagi Desa Mekarmanik berada di dataran tinggi dengan kontur yang bervariasi.</p> <p>Secara tutupan lahannya, 70% Desa Mekarmanik merupakan leweung/area hutan dan 550 Ha nya dijadikan sebagai hutan kopi. Oleh karena itu, Desa Mekarmanik pun biasa disebut sebagai gunung parasari coll (gunung sunda yang tidak runtuh)</p>
3	Dr. Yulia Asyiwati, S.T., M.T	<p>Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan tridharma, salah satunya yaitu point pengabdian kepada masyarakat, pengambilan tempat berdasarkan kepada pembinaan yang telah dikerjasamakan dengan LMDH yang diwujudkan dengan adanya PKM.</p> <p>Kegiatan pendampingan perancangan objek edukasi ini didasarkan kepada data dan potensi yang ada yaitu potensi kopi. Kemudian dengan permasalahan yang tadi sempat disinggung oleh pihak koperasi maka pertanyaan yang timbul adalah: bagaimana kopi bisa memberikan nilai tambah terhadap masyarakat?</p> <p>Secara eksistingnya memang produk ini berpotensi menjadi produk unggulan tetapi belum dikenal dan belum dikembangkan secara optimal.</p> <p>Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan ini bagaimana merubah pemikiran masyarakat yang hanya berpikir, produksi dan jual saja tetapi nantinya masyarakat akan diberikan rencana terkait pengolahan dan pemasaran, sehingga kopinya mampu menambah ekonomi dari masyarakat mekarmanik. Dan bahkan bisa menjadi sumber matapencarian masyarakat.</p> <p>Disisi lain, Koperasi bisa menjadi salah satu Lembaga untuk mawadahi pengembangan kopinya sehingga tidak hanya potensi kopi dan minimnya pengetahuan SDM yang diangkat tetapi juga internal lembaga harus dikembangkan.</p> <p>Namun untuk mencapai kedalam kondisi tsb, diperlukan adanya sebuah proses, diantaranya adalah melakukan penggalian dan eksplorasi kawasan pariwisata di Desa Mekarmanik dan melakukan penataan serta perencanaan sehingga nantinya kawasan ini memiliki nilai tambah dan dijadikan sebagai wisata edukasi kopi.</p>
4	Abah Uye (juru sejarah situs kabupaten bandung)	<p>Desa Mekarmanik merupakan kampung sejarah, dulunya mekarmanik dijadikan sebagai tempat suci untuk bertapa, makannya disebut sebagai kerajaan arcamanik. Beberapa peninggalan pertapaan pun banyak ditemukan disini, salah satunya yaitu situs nini maranak dan archa batari durga yang ditemukan oleh van der berg. Dibeberapa tempat pun ditemukan peninggalan kerjaan berwujud bangunan. Menurut sesepuh (nenek moyang) dulu, bangunan yang ditemukan di Mekarmanik dijadikan sebagai tempat strategis untuk berkumpulnya para kerajaan arcamanik.</p>

NO	NAMA	KETERANGAN
		<p>Istimewanya mekarmanik ini dulu oleh Belanda dijadikan sebagai tempat menanam kopi dan kai kakia (kayu kakia) untuk pengobatan kulit. Sehingga pada zaman itu tempat ini terkenal sebagai tempat produksi kopi dan kayu kakia dengan kualitas yang bagus.</p> <p>Tapi seiring berjalannya waktu, pada tahun 1925 terjadi pemindahan komoditas menjadi pinus, sehingga keberadaan kayu kakia sudah tidak lagi menjadi komoditas utama, hanya komoditas kopi saja yang dipertahankan dan menjadi komoditas unggulan. Terbukti dengan ditanaminya 500 ribu pohon kopi atau sebesar 80% wilayah mekarmanik ditanami komoditas kopi dengan jumlah panen mencapai 500 ton/tahun nya.</p> <p>Tapi kelemahannya, potensi kopi tersebut tidak berdampak apa apa kepada desa. Faktor utamanya masyarakat cuman memetik saja kemudian menjualnya ke tengkulak dalam bentuk biji kopi (bukan produk olahan), sehingga harga yang didapatkan sangat rendah. Padahal penjualan produksi kopi rasagalar sudah bisa memenuhi kebutuhan kopi di cimaung dan pangalengan. Untuk itu, harapan dengan adanya kegiatan ini yaitu dapat dibuatkan suatu branding produk kopi rasagalar di Desa Mekarmanik agar Desa Mekarmanik terkenal akan produksi kopinya dan bisa berdampak ke kesejahteraan masyarakat.</p> <p>Disisi lain, harapan dari kegiatan ini pun bisa membuka harta karun yang ada di sekitar mekarmanik. Kawasan ini merupakan kawasan yang kaya akan sejarah dan budayanya, tapi belum di gali secara mendalam tentang isi dalam hutannya seperti apa. Makannya perlu eksplorasi hingga kawasan hutan agar tahu kondisi kekayaan didalam seperti apa.</p>
5	Perwakilan desa BPD	<p>Memang Desa Mekarmanik salah satu desa terbesar produksi kopi nya, tapi sayangnya potensi itu susah berkembang, diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. masyarakat yang susah diatur (kurang wawasan dan jaringan)</li> <li>2. masyarakat sangat bergantung kepada kehidupan masyarakat kota</li> <li>3. masyarakat mau berubah kalau ada bukti (contoh) dulu</li> <li>4. manajerial kopi masih belum terstruktur dengan baik (yang harusnya setelah diproduksi kemudian diolah dulu, tapi malah setelah produksi langsung dijual), sehingga manfaat yang didapat tidak maksimal dan tidak memiliki efek apapun.</li> </ol>
6	<b>Kepala desa mekarmanik.</b>	<p>60 % Penduduk Desa Mekarmanik bermatapencarian sebagai petani kopi, tapi keberadaan kopi hanya sebagai komoditas pertanian saja belum menjadi komoditas unggulan. Bisa disebut unggulan tapi belum ada proses pengolahannya, jadi untuk saat ini potensi kopi hanya sampai produksi (memetik biji) saja. Memang secara kondisi penduduk Desa Mekarmanik kualitas SDMnya tidak terlalu bagus, maka ini berdampak terhadap kurangnya pemahaman masyarakat akan proses pengolahan kopi. Saya berharap kegiatan ini mampu mengubah mindset masyarakat dari memproduksi jadi pengolah, apalagi kegiatan ini</p>

NO	NAMA	KETERANGAN
		<p>dihadiri oleh pemerintah kabupaten. Jadi harapannya ada program program pendampingan dari kabupaten untuk masyarakat.</p> <p>Disamping itu, Desa Mekarmanik merupakan desa di daerah dataran tinggi dengan landscape alam yang bagus, maka potensi dijadikan sebagai kawasan wisata pun dapat dilakukan. Tapi dari pihak Desa Belum melakukan kajian dan pemetaan pariwisatanya sehingga perlu pendampingan dari UNISBA untuk membuat rencana dan jalur wisata yang nantinya akan dikembangkan.</p>
7	<b>Bu kabid</b>	<p>Program pendampingan yang dilakukan oleh jurusan planologi unisba sangat bagus untuk diselenggarakan dan sangat mengapresiasi sekali. Berkaitan dengan hal hal yang sudah disampaikan sebetulnya untuk di Kabupaten sudah terdapat sektornya masing-masing, misal untuk hubungan perkopian bisa diskusi dengan dinas pertanian, dinas pertanian memiliki anggaran khusus untuk kopi yang terintegrasi.</p> <p>Kemudian untuk pengembangan koperasi dan pengemasan prodak, bisa dilakukan dengan dinas perindustrian. Dan untuk program kampung iklim bisa didiskusikan dengan DLHK. Namun disisi lain, untuk menjadi desa wisata terdapat hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah aksesibilitas (infrastruktur) dan penyediaan sinyal terlebih dahulu, Saat ini kondisi infrastruktur menuju desa mekarmanik di beberapa jalan sangat rusak dan diperlukan perbaikan, kalau aksesnya seperti ini secara tidak langsung akan menghambat perkembangan desa mekarmanik.</p> <p>Kemudian untuk penyediaan sinyal, mengingat saat ini merupakan era digital. Oleh karena itu ketersediaan sinyal menjadi salah satu faktor penting untuk menunjang pengembangan mekarmanik, apalagi akan dikembangkan sebagai desa wisata berbasis kampung iklim. Jadi untuk mengakomodir hal itu silahkan berkoordinasi dengan pihak terkait dan nanti prosesnya akan difasilitasi oleh pemerintah daerah.</p>
8	Ikatan Ahli Arsitektur	<p>Ikatan Ahli Arsitektur akan mendukung penuh program ini dan siap membantu sesuai dengan kapasitas dan kemampuan bidang ilmu. Namun, yang jadi concern IAI adalah bagaimana konsep pengembangan yang dilakukan dapat selaras dan sejalan dengan kebijakan yang berlaku, agar tidak ada penyimpangan rencana dan output yang dikeluarkan pun sesuai dengan apa yang diharapkan. IAI akan berupaya mengembangkan dari segi design yang sesuai dengan nilai nilai lokal dan karakteristik Desa Mekarmanik.</p>

Keterangan	
[Red Box]	Eksplorasi Wisata
[Yellow Box]	Sumber Daya Manusia
[Blue Box]	Infrastruktur